

pembicaraan berakhir tidak ada kesempatan Injil disampaikan. Ini orang yang tidak bisa melihat Kristus karena terlalu bangga dengan kebudayaannya. Waktu melihat Alkitab, yang dia lihat bukan Yesus yang dicatat dalam Alkitab tapi kebudayaan Yunani, istilah bahasa Yunani, tulisan manusia yang bagus. Satu film tentang kiamat, "Independence Day" kalau tidak salah, di situ ada peristiwa di sebuah ruangan perpustakaan yang ada berbagai macam tulisan. Mereka musti keluar dari ruangan itu dan mereka harus memilih tulisan mana yang mau dibawa, karena tidak bisa semuanya. Mereka berdebat, dan kesimpulan terakhir mereka sepakat bahwa yang harus dibawa adalah Alkitab, bukan tulisan Nietzsche atau yang lain. Tapi Saudara jangan senang dulu, karena kalimat berikutnya yang dia katakan adalah: "Kita harus bawa Alkitab, ini adalah *human achievement* yang paling tinggi". Alkitab hanya *human achievement*, *nothing to do* dengan *God's revelation*, di dalam film itu. Untuk kita, konsep Alkitab yang seperti itu terlalu rendah, meski "pemenang di antara semua tulisan manusia yang lain".

Kembali ke bagian ini, Yesus mengajak mereka -- dan kita juga-- untuk melihat di mana Yesus tinggal. Yesus tinggal bukan cuma di rumah-Nya terus menerus, tapi Yesus bergerak, Yesus berjalan; di pasal 2 Yesus tidak di rumah-Nya tapi di Kana. "Tinggal" bukan berarti tinggal secara statis tapi kita diajak melihat pergerakan dari kehidupan Yesus. "*Marilah dan kamu akan melihatnya*". *Merekapun datang dan melihat di mana ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia*. Memang dalam bagian ini mereka hari itu tinggal bersama-sama dengan Dia (*abide with Him*), tapi hari lain mereka mengikut Yesus ke tempat lain. Dikatakan selanjutnya: "*waktu itu kira-kira pukul empat*". Mungkin di sini Yohanes juga mau mengindikasikan bahwa mereka bermalam di sana karena pukul 4 itu sudah mulai petang, matahari sudah akan terbenam 2 jam kemudian.

Ayat 40: ***Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus***. Dua murid ini, yang satu jelas adalah Andreas, tapi satunya lagi tidak terlalu jelas, ada penafsir yang mengatakan itu adalah Yohanes murid yang dikasihi Yesus tapi tidak disebut namanya di sini, dan kita tidak perlu terlalu berspekulasi. Dalam Andreas, kita melihat ada kemiripan dengan kehidupan Yohanes Pembaptis, ini yang namanya *discipleship*. Yohanes Pembaptis mengatakan kepada kedua muridnya "Lihatlah Anak Domba Allah", kemudian Yesus *take over* pelayanan Yohanes Pembaptis, sejak itu kedua muridnya diserahkan kepada Yesus. Yang memperkenalkan Yesus adalah saksi, dan Yohanes membawa *potential* saksi juga, dua orang ini. Selanjutnya kita membaca, salah satu dari murid ini yang namanya Andreas, adalah saudara Simon Petrus. Lalu di ayat 41:

GRIL-KG 854/893 (hal 4)

Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya: "Kami telah menemukan Mesias (artinya: Kristus)." Kalimat Andreas ini pastinya dari sudut pandang bawah, karena dari sudut pandang atas, kita tahu bahwa Tuhan yang menyatakan kepadanya; ini di-konfirmasi dalam Injil Yohanes sendiri waktu Petrus mengatakan kalimat pengakuannya, Yesus mengatakan "itu bukan dari kamu tapi dari Bapa yang menyatakan kepada kamu". Kalimat "Kami telah menemukan Mesias (artinya: Kristus)", ini agak kontras dengan profil teologi Injil Markus yang menyembunyikan ke-mesias-an Kristus sampai kepada peristiwa salib dan kebangkitan, sedangkan kita membaca di bagian ini, bahwa murid-murid *very early* mengenal Yesus, Sang Mesias.

"*Kami telah menemukan Mesias*". Gelar-gelar ini kemudian satu persatu diperkenalkan oleh Injil Yohanes. Yang lebih pertama yaitu yang dikatakan Yohanes Pembaptis, "Anak Domba Allah", lalu di sini "Mesias". Pengenalan itu sesuatu yang kompleks, bukan cuma pengenalan Yesus sebagai "Anak Domba Allah" yang dibawa oleh Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis memperkenalkan Yesus yang dia lihat, "Ini Anak Domba Allah". Tapi kemudian dia membawa 2 orang lain, lalu diperkenalkan olehnya: "Lihatlah *Anak Domba Allah*". Lalu Andreas mengatakan: "Kami menemukan *Mesias*". Andreas tidak mengatakan "kami menemukan *Anak Domba Allah*" --meski itu juga betul dan malah persis sama dengan Yohanes Pembaptis-- kemudian dia bawa orang lagi, Simon Petrus, dan mengatakan "Lihatlah *Anak Domba Allah*", kemudian nantinya Simon mengatakan lagi "Lihatlah *Anak Domba Allah*", dan begitu seterusnya. Perkataan ini tidak salah, tapi persoalannya di mana? Mengatakan begitu terus, sepertinya tidak ada persoalan, tapi pengenalan yang begitu terus artinya tidak ada pertumbuhan. Kita tidak baca itu dalam Yohanes. Waktu di sini Andreas mengatakan "Mesias", tidak dikatakan *koq Andreas 'gak cocok ya, lain teologinya; Yohanes Pembaptis bilangnya "Anak Domba Allah", koq Andreas bilang "Mesias"; lalu berikutnya juga Natanael mengatakan di ayat 49 "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel", 'gak ada yang cocok satu dengan yang lain. Lalu Yohanes Pembaptis jadi sedih, capek-capek memperkenalkan Anak Domba Allah tapi 'gak ada satu orang pun pengikut yang setia kepada saya, karena 'gak pakai jargon yang sama*. Itu bukan teologi Reformed; teologi Reformed terus menerus berkembang, seperti kita baca di sini. Pengenalan Andreas itu bukan pengenalan yang sama sekali berbeda dengan pengenalan Yohanes Pembaptis, karena ini *regarding the same person* yaitu Yesus Kristus. Tapi Yesus Kristus ada yang diperkenalkan sebagai perspektif Anak Domba Allah, lalu sebagai perspektif Mesias, dsb. Kelimpahan ini yang kita mau, waktu kita belajar Alkitab.



Yoh 1: 35-42

Kita melanjutkan pembahasan Injil Yohanes pasal 1 ayat 35-42. Ayat 35 kita membaca kalimat "Pada keesokan harinya ...", dalam hal ini ada teori dari Biblical Contemporary Scholarship yang mengembangkan tentang "symbolic week", sehingga ayat 35 menunjukkan ada pergantian hari yang lain lagi, dan kita diajak merenungkan bagian Alkitab hari demi hari, setiap hari ada perikop tersendiri untuk kita, mirip dengan waktu kita ber-saat teduh. Perkataan "keesokan harinya" ini menunjukkan ada hari yang baru --hari yang lain-- ada konteks yang berbeda. Dan di ayat 36 Yohanes mengatakan kalimat yang sudah pernah dikatakannya di hari sebelumnya, tapi dikatakan lagi karena konteks yang berbeda itu. Di perikop sebelumnya, ayat 29, waktu Yohanes melihat Yesus datang kepadanya, ia berkata: "Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia", tapi di perikop ini, waktu Yohanes mengatakan "Lihatlah Anak Domba Allah", *audience*-nya jelas sekali yaitu 2 orang muridnya (ayat 35), sementara perkataan yang pertama tadi lebih *general*. Dan di bagian ini ada pergeseran dari Yohanes Pembaptis, kemudian Injil Yohanes mulai memasukkan cerita tentang --yang diberi judul sangat tepat oleh LAI-- "Murid-murid Yesus yang pertama".

Murid-murid Yesus yang pertama, mengenal Yesus dari Yohanes Pembaptis. Ini cerita tentang **seorang saksi, yang menunjuk kepada Yesus Kristus, yang akan membawa saksi yang lain lagi yang juga akan menunjuk Yesus Kristus di dalam kehidupannya**. Ada tulisan tentang konsep *leadership*, yang mengatakan bahwa ciri-ciri *a great leader* adalah: bukan cuma dirinya yang *great*, tapi dia juga bisa menciptakan *another great leader* yang juga menciptakan *leader*. Kita melihat bahwa prinsip itu sebenarnya tidak jauh berbeda dari prinsip yang dibicarakan Alkitab tapi di sini bukan soal *leader* melainkan *witness*; "*great witness*" itu adalah orang --seperti Yohanes Pembaptis-- yang membawa *another witness*, yang nanti akan membawa lagi *witness* yang lain. Ada multiplikasi, ada *discipleship*, bukan berhenti pada dirinya sendiri. Orang yang hanya berhenti pada dirinya sendiri, dia belum mengerti prinsip bahwa Tuhan terus menerus bekerja, tongkat estafet musti jalan terus, dan dia sendiri yang mempersiapkan seperti Yohanes mempersiapkan murid-muridnya untuk datang kepada Yesus, untuk menjadi saksi seperti dia sendiri adalah saksi terhadap Yesus Kristus. Yohanes bukan cuma sekedar rela murid-muridnya menjadi murid-murid Yesus Kristus, tapi dia sendiri yang mempersiapkan, membawa kedua muridnya, dan memperkenalkan Yesus Kristus kepada

GRIL-KG 854/893 (hal 1)

Pdt. Billy Kristanto

dua muridnya itu. Kalau dibandingkan dengan perikop sebelumnya, perkataan "Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia" lebih ke perkataan yang umum, tidak terlalu jelas *audience*-nya, tapi dalam perikop yang kita baca hari ini jelas *audience*-nya, yaitu dua muridnya.

Istilah "dua" sudah cukup menunjuk motif "saksi"; Yesus mengutus murid-murid-Nya berdua-dua; dalam kitab Wahyu juga ada tentang "dua saksi". Istilah "dua" dan "saksi" seperti satu paket, setidaknya dalam *Johannine writings*, bukan sekedar angka 2, tapi mau menunjuk kepada "saksi". Orang-orang Saksi Yehova juga datang ke rumah-rumah berdua-dua, mereka tahu prinsip ini; kalau yang satu bicara, orang yang kedua mendengarkan; tapi kalau yang bicara mulai goyang, kelihatan kalah dalam diskusinya, langsung orang kedua masuk bicara, dan yang kesatu tadi mundur. Kembali kepada prinsip ini, mengapa dua orang murid? Karena **dua** orang murid ini juga akan menjadi **saksi**, seperti Yohanes Pembaptis yang juga adalah saksi. Dikatakan di sini: "*... di situ pula dengan dua orang muridnya. Dan ketika ia melihat Yesus lewat, ia berkata: "Lihatlah Anak domba Allah!"*" (ayat 35-36); Yohanes yang adalah saksi, membawa dua orang muridnya dan memperkenalkan Kristus kepada dua murid tersebut

Tentang hal ini, Calvin mengatakan kalimat yang penting: "Here we see also how small and low the beginning of the church was", yaitu mulai hanya dengan dua orang. Yohanes Pembaptis membawa 2 orang saja, tapi dari 2 orang ini terus berkembang, jadi 12, lalu 70, lalu 500, dan pengikut Yesus Kristus berkembang terus sampai sekarang. Permulaan yang sederhana itu bukan alasan untuk kita *discourage* atau tidak punya pengharapan. Dan ini bukan cuma tentang Gereja yang tadinya kecil lalu jadi besar, melainkan dalam segala hal, entah itu urusan keluarga, pekerjaan, studi, atau kehidupan gerejawi. Yang lebih penting adalah, apakah prinsip Kerajaan Allah hadir dalam bagian itu, apakah hal itu *driven by* Kerajaan Allah atau berkembang karena sesuatu yang lain. Kalau *driven by* Kerajaan Allah, maka ada pengharapan meski mulai hanya dengan dua. Kehidupan Yesus juga sama, Yesus pun mulai dari bayi, lalu mengalami proses menjadi besar; Lukas mengatakan "Dia semakin disukai Allah dan manusia". Orang yang ingin cepat-cepat langsung jadi, mungkin orang itu tidak siap. Bukan hanya soal Gereja tapi dalam banyak hal, menjadi besar itu ada proses. Tapi orang yang tidak ikut mengalami proses itu --syukur kalau di tempat lain dia juga mengalami proses-- lalu tiba-tiba masuk ke dalam situasi yang

sudah *establish*/ sudah jadi, akhirnya dalam banyak hal tidak jalan karena tidak ada persiapan itu. Tuhan begitu menghargai proses dalam kehidupan manusia. Salah satu contoh klasik yaitu Musa, Daud, dsb., bahkan Yesus Kristus sendiri mengalami pertumbuhan menurut natur manusia-Nya. Poin ini kita belajar dari Calvin “*how small and low the beginning of the church was*”, *cuma ada 2 orang tapi kemudian Yesus “spreads His Kingdom in a wonderful and incredible manner*”. Inilah pengharapannya. Tapi kalau “besar” dan tidak ada urusannya dengan Kerajaan Allah, ya, tunggu *collapse* saja. Sebaliknya, “kecil” dan tidak ada Kerajaan Allah juga, ya, percuma juga; mungkin juga akhirnya bisa jadi besar tapi tidak tahu besar ke mana, mungkin juga besar dengan kekuatan manusia.

Kemarin saya datang ke acara Pendeta Yakub Susabda yang mengakhiri jabatan rektor, dan dia kotbah tentang “The Wounded Healer” yang diambil dari Henri Nouwen, orang yang sangat diberkati Tuhan. Di situ Pak Yakub bicara tentang kekuatan manusia yang punya semacam “human nature spirituality”, yaitu bahwa manusia itu memiliki semacam kekuatan spiritualitas tapi yang tidak *driven by* Roh Kudus atau Yesus atau prinsip Kerajaan Allah. Orang-orang yang datang ke gereja, kalau tidak hati-hati, dia bisa jatuh ke dalam tahap yang lumayan tinggi yaitu bukan sekedar cari berkat tapi semacam *sense of spirituality*, dan tetap bukan berpusat pada Kristus, hanya semacam pengalaman keagamaan. Mungkin Saudara pernah ada pengalaman masuk ke sebuah katedral, atau ke tempat suci seperti di Israel atau yang lain, atau makam seorang yang sangat diberkati Tuhan, lalu ada perasaan khusus, semacam perasaan religius, dsb. Manusia bisa punya *certain sense of spirituality* yang seperti itu tapi masih dalam level natural sebetulnya, kekuatan manusia sendiri, bukan yang betul-betul digerakkan oleh Tuhan.

Bagaimana membedakan ini dengan prinsip Kerajaan Allah? Kerajaan Allah bukan cuma sekedar *feeling*, tapi ada prinsip-prinsipnya. Membedakan *movement* yang dari Tuhan dan bukan dari Tuhan, tidak bisa hanya dengan melihat kebesarannya, karena *human movement* seperti oleh Mao Tse Tung atau Hitler juga paling tidak pernah besar. Jadi bagaimana membedakan *movement* yang *driven by The Holy Spirit* dengan *human nature spirituality*; tambahan lagi, kita sendiri juga tidak kebal akan campuran hal tersebut. Dalam kenyataannya, bukan *pure human nature spirituality* atau *pure God's driven*, tapi mungkin campuran, karena kita ini masih di dalam dunia yang berdosa. Lalu bagaimana kita terus menerus kritis terhadap *human nature spirituality* yang kelihatannya seperti dekat sekali dengan cerita jalan Tuhan/ Kerajaan Allah? Bahkan kalau kita membaca kehidupan Calvin pun, kita melihat prinsip ini; Calvin pun tidak kebal dengan keberdosaan itu.

Waktu Calvin menulis *Institutes* bagian yang pertama, dia bicara tentang konsep *religious tolerance*; belakangan dia meng-eksekusi mati Michael Servetus, dan Calvin sepertinya jadi orang jahat sekali (padahal konteks di zaman itu, hal seperti itu biasa sekali; justru kalau dia tidak melakukannya, itu yang mengejutkan). Orang kemudian menyelidiki, jadi sebenarnya konsep Calvin tentang toleransi itu bagaimana? Dalam edisi *Institutes* yang pertama ada konsep Calvin tentang toleransi, tapi masuk ke edisi-edisi yang akhir, konsep tersebut dia buang, berarti ada pergeseran yang terjadi. Mengapa itu terjadi? Ada seorang yang sangat brilian, Castello, yang mau mengkritik Calvin berdasarkan Calvin. Dia menerbitkan buku kutipan perkataan-perkataan tentang toleransi, termasuk beberapa tulisan Calvin. Itu kritik yang sangat *powerful* karena Castello memakai tulisan Calvin sendiri, seperti mengingatkan, *ini lho tulisanmu, Institutes edisi pertama lu mengajarg tentang toleransi, tapi sekarang lu ‘drop’*. Lalu orang menyelidiki mengapa Calvin *drop* konsep itu di akhir hidupnya. Mungkin Calvin merasa *over responsible* terhadap gerakan Reformasi yang di Genewa khususnya. Dia kuatir sekali kalau yang telah dibangun akhirnya jadi bubar, karena kenyataannya memang tidak mudah. Di awalnya orang berpikir pasti berhasil tapi dalam perjalanannya tidak begitu mudah; seperti Saudara tahu, di Eropa kemudian terjadi yang disebut Thirty Years' War yang menyapu seluruh Eropa, dan yang mati luar biasa banyaknya sampai langsung mengurangi populasi seluruh Eropa. Tadinya cuma urusan yang terjadi di Jerman, kemudian meluas jadi *continental war*; Denmark, Swedia, Perancis, dsb. semua campur dan sudah jadi kepentingan politik, bukan lagi kepentingan agama. Poin saya adalah: Calvin sendiri tidak kebal dengan hal ini, yaitu bagaimana dia terus menerus mempertahankan bahwa ini adalah gerakan yang dipimpin oleh Tuhan sendiri dan bukan oleh dirinya. Calvin ada kekuatiran kalau dia mulai kendor dalam toleransi, maka reformasi bisa gagal. Itu kekuatiran manusia, tapi sebetulnya kekuatannya adalah pada kekuatan Tuhan, bukan kekuatan Calvin, seberapa pun dia besar. Kembali ke bagian ini, apa kaitannya? Yaitu **mulainya dari “dua”, tapi kalau pekerjaan Tuhan terjadi di tengah-tengah yang hanya dua itu, maka kita bisa berharap --dalam pengharapan yang tidak mengecewakan-- Tuhan yang akan memperkembangkan.**

Lagipula, di ayat 38 dikatakan: **Yesus menoleh ke belakang. Ia melihat, bahwa mereka mengikut Dia lalu berkata kepada mereka: “Apakah yang kamu cari?”** Inilah salah satu prinsip Kerajaan Allah. Kita mengikut Yesus, Yesus lihat kita lalu Dia tanya “apa yang kamu cari”. Yesus bukan bilang “*thank you ya, lu yang pertama dari sekian banyak orang*”, Yesus tidak memberikan ucapan “*selamat, kamu adalah murid yang paling pertama setelah Yohanes Pembaptis*”. Tapi

Yesus tanya kepada mereka “apa yang kamu cari”. Bultmann mengatakan: “*It is the first question which must be addressed to anyone who comes to Jesus, the first thing about which he must be clear*”. Memang konteks perkataan Bultmann adalah eksistensialisme, dsb. --kita seringkali bentur dengan teologinya-- tapi kali ini adalah kalimat yang bagus yang dikatakannya. Inilah pertanyaan pertama yang harus diajukan kepada siapa saja yang datang kepada Yesus, ini adalah hal pertama yang setiap orang harus *clear*, **‘apa yang kamu cari waktu kamu ikut Yesus?’** Kalimat yang penting luar biasa, dan Yesus yang inisiatif tanya, bukan mereka yang inisiatif. Ikut Yesus tidak tentu cari yang benar; ikut Yesus bisa juga karena cari yang salah.

Kemudian di situ mereka menjawab, **“Rabi (guru) --artinya mereka menempatkan diri sebagai murid-- ‘di mana Engkau tinggal?’** Kalau dibaca sepiintas, kita seolah bisa komentar negatif, *lha mereka cuma mau cari rumahnya Yesus di mana*, seperti kita ingin tahu rumah orang itu desainnya bagaimana, ruang-ruangnya bagaimana, dsb. Tapi tidak begitu, ini bukan tentang rumah Yesus ada di mana lalu mau banding-banding seberapa miskin/ kayanya Yesus. Kata “tinggal” dalam bahasa aslinya pakai akar kata *meno/ abide* --“di mana Engkau *abide*”-- kalimat penting dalam Injil Yohanes, yang tidak perlu dikontraskan dengan mencari diri Yesus sendiri. Kalau orang mengikut Yesus dengan benar, mencari Yesus dan bukan mencari berkat atau perasaan keagamaan, dsb., maka dia akan **senantiasa mengikut di mana pun Yesus berada**; oleh sebab itu keluarlah kalimat ini “*di mana Engkau tinggal?*”

Yohanes seringkali mengatakan hal-hal yang bersifat fisik / material lalu segera dikaitkan dengan hal-hal spiritual. Waktu Yesus menyembuhkan mata orang buta, sebetulnya Yesus sedang bicara tentang orang tidak bisa melihat kebenaran; di situ ada percakapan dengan orang-orang yang merasa diri tidak buta tapi Yesus mengatakan “tetaplah dosamu karena kamu merasa tidak buta”. Istilah buta dipakai dalam Injil Yohanes --oleh Yesus sendiri-- dalam pengertian mengintegrasikan antara hal yang material dan spiritual. Kita tidak akrab dengan konsep seperti ini karena kita sudah sangat dipengaruhi oleh dualisme “dunia kelihatannya-dunia tidak kelihatannya”. Itu dualisme yang seperti sangat kontras. Salah satu keindahan Perjamuan Kudus adalah karena hal yang kelihatan dan tidak kelihatan *integrated*; roti dan anggur, tubuh dan darah Kristus. Itu suatu misteri yang kita tidak perlu menjelaskan. Yang kita baca dalam Yohanes adalah waktu Yesus memecah-mecah 5 roti 2 ikan, memberi makan 5000 orang atau 4000 orang, Dia menunjuk kepada diri-Nya sendiri sebagai “The Bread of Life”. Semua orang kenyang tapi bukan cuma kenyang secara fisik, Yesus mau menunjuk kepada kepenuhan diri-Nya yang adalah Roti Hidup. Sama seperti itu juga

waktu kita membaca bagian ini “*di mana Engkau tinggal?*”, ini bukan melulu simbolis tapi juga tidak boleh hanya memegang tafsiran spiritual saja, karena yang kita baca secara sederhana, mereka betul-betul pergi ke tempat Yesus tinggal. Tetapi kalau Saudara hanya tafsir *literally* Yesus tinggal, bagaimana menghormati dengan ayat yang mengatakan “serigala punya liang, burung punya sarang, tapi Anak Manusia tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Nya”, karena kenyataannya ada tempat tinggal-Nya. Jadi langsung bentur kedua ayat ini, sebenarnya Dia punya rumah atau tidak, dan kita akan kesulitan membahas kehidupan Yesus. Waktu di bagian ini dikatakan “*di mana Engkau tinggal?*”, memang kemudian mereka datang dan melihat tempat Dia tinggal, tapi ini sebetulnya merupakan teks programatik. Programatik maksudnya: ini mewarnai seluruh pembacaan Injil Yohanes, dan bukan hanya untuk kedua murid ini saja melainkan untuk semua pembaca Injil Yohanes, yang musti mencari “di mana Yesus tinggal”.

Kemudian Yesus mengundang, **“Marilah dan kamu akan melihatnya”** (ayat 39). “*Come and see*”, ini kalimat undangan. Ada susunan liturgi Perjamuan Kudus yang pakai istilah ini “marilah dan lihatlah”, ini cocok sekali. Yesus mengundang. Dan waktu dikatakan “lihatlah”, ada elemen misterius yang kita tidak bisa memahami sepenuhnya, tidak bisa dijelaskan sepenuhnya hanya berdasarkan dunia yang kelihatan serta segala teorinya, karena ini masuk ke dalam dunia yang tidak kelihatan. Juga bukan berarti tidak ada dunia yang kelihatan sama sekali, karena Yesus betul-betul mengajak mereka bersama-sama dengan Dia. Yesus sendiri juga betul-betul menjadi daging untuk bisa diraba, bisa dipegang, bisa dilihat. Tapi juga bukan hanya figur fisik saja yang mau dilihat. Bahkan waktu Yesus menunjukkan kepada Tomas “lihatlah”, Tomas melihat lubang di tangan dan lambung-Nya --*literally* lubang itu-- tapi yang dilihat Tomas sebetulnya adalah salib. Ada yang *visible* dan yang tidak *visible*. Waktu Tomas melihat lubang itu, dia bukan cuma melihat lubang itu seperti apa dsb. tapi dia langsung *connect* dengan peristiwa salib, dan Dia yang mati disalib itu sekarang bangkit. Itulah yang dilihat Tomas. **Yang dilihat oleh kita apa?** Waktu melihat Gereja, Saudara melihat apa? Waktu melihat orang Kristen, apa yang Saudara lihat? Waktu melihat Alkitab, Saudara melihat apa?

Saya pernah bertemu seorang Yunani di kereta api, dan saya mau memperkenalkan dia tentang Yesus. Orang ini bangga sekali dengan kebudayaan Yunani-Nya. Dia mengatakan, “Kamu tahu, Alkitab itu ditulis dalam bahasa Yunani”. Baru saya katakan, “In the Bible...”, langsung dia potong, “Wait, wait, wait, *Biblos* it *another Greek word*”, begitu terus setiap kali saya bicara, dia mengembalikan ke kebudayaan Yunani-Nya, akhirnya dia yang kasih kuliah, dan sampai

Memperkenalkan Yesus Kristus hanya sebagai Juruselamat, itu betul-betul problem, karena kalau kita baca dalam Alkitab, banyak sekali sebetulnya, bukan cuma Juruselamat. Kita sudah membahas Yesus itu Raja-Imam-Nabi, paling sedikit ada 3 hal itu. Kita tidak mau hanya *one-sidedly* bicara tentang keselamatan (*priestly office*), tapi juga tentang kerajaan, dan tentang *knowledge of God*/ Firman Tuhan (*prophetic office*), dan sebagainya. Kita mau sebisa mungkin *integrate* dengan yang diajarkan oleh Alkitab, dan itu ada dukungannya kalau kita baca dalam Injil Yohanes. "Anak Domba Allah menghapus dosa dunia", apa bukan sentral kalimat seperti ini? Kalimat ini tinggi sekali --kalau dalam liturgi Katholik dikatakan *Agnus Dei, qui tollis peccata mundi--* sudah begitu bagus, mengapa tidak terus di sini saja? Tapi Andreas bergerak kepada pengenalan "kami menemukan Mesias". Ada sesuatu yang kita perlu belajar di sini. Yohanes Pembaptis dinyatakan dan menemukan "**ke-Anak Domba Allah-an Kristus**", Andreas menemukan "**ke-Mesias-an Kristus**"; lalu ia membawa Simon kepada Yesus.

Terakhir, ayat 42: **Yesus memandang dia dan berkata: "Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus)."** Saudara lihat perubahan ini; tadi perspektifnya tentang Yohanes mengenal Yesus "Anak Domba Allah" lalu memperkenalkan itu kepada 2 orang yang salah satunya Andreas; Andreas melihat Sang Anak Domba Allah lalu dia mengatakan "Mesias" dan kemudian Petrus dibawa. Maka kita tentu *expecting* Petrus mengatakan sesuatu yang lain lagi tentang Yesus. Tapi di sini Yesus mengatakan sesuatu tentang Petrus, bukan Petrus mengatakan sesuatu tentang Yesus. Dua-duanya Alkitabiah, tidak perlu dikontraskan. Tapi ini membicarakan 2 sisi, bahwa **perjumpaan dengan Yesus Kristus itu membawa pengenalan akan "siapa Yesus" --apa yang kamu cari-- dari perspektif bawah/ kita; dan sisi yang lain yaitu kita sendiri dibawa ke dalam definisi yang baru dari Yesus Kristus.** Ini mirip seperti soal Yakub dan Israel. Waktu yang bergulat dengan Yakub menanyakan: "siapa namamu?", dia menjawab "Yakub", artinya penipu, orang yang tidak jujur, itu suatu *confession of sins*. Kemudian yang bergulat dengannya mengatakan: "Namamu bukan lagi Yakub, tapi Israel", ada pengudusan di sini, bukan sekedar perubahan nama saja. Nama itu penting sekali untuk pengertian Alkitab, *not just a name*, bukan seperti yang dikatakan Shakespeare "what is a name?" Perjumpaan Simon dengan Yesus, Dia memberikan definisi ulang: "*Engkau Simon, anak Yohanes, -- memang dia adalah Simon, anak Yohanes-- engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus).*" Sebagaimana Yakub dinamai Israel, demikian juga Simon akan dinamakan Kefas, artinya Petrus.

Mengapa Petrus disebut dalam kaitan dengan Kefas? Apanya yang batu karang? Kalau kita baca dalam pasal-pasal berikutnya, batu karang yaitu kesaksian Petrus --bukan Petrusnya-- karena Petrus menyebut

Yesus dengan benar. Di Yohanes 6:67 dst. Petrus menjawab: "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa *Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.*" Itu kalimat pengakuan yang penting sekali dari Petrus. Di dalam pengakuan pengenalan Petrus bahwa Yesus adalah Yang Kudus dari Allah -- pengenalan Petrus akan ke-Mesias-an Kristus yang datang dari Allah-- di dalam pengakuan inilah Gereja dibangun. Gereja dibangun didasarkan pada pengakuan yang benar akan Yesus Kristus, bukan dibangun atas pribadi Petrus. Salah satu poin membedakan teologi yang benar dengan teologi yang keliru adalah ini: berpusat kepada Kristus atau berpusat pada yang bukan Kristus. Tadi kita bicara prinsip Kerajaan Allah, Saudara bisa menerapkan prinsip yang sama. Prinsip Kerajaan Allah yaitu yang berpusat kepada Kristus, yang bersaksi tentang Kristus, bukan tentang manusia, baik itu Petrus, Paulus, Calvin, atau siapa pun lainnya yang bukan Kristus.

Di bagian ini, waktu Petrus berjumpa dengan Yesus, *instead of* Petrus mengatakan sesuatu tentang Yesus, Yohanes penulis Injil ini mengatakan bahwa Yesus yang mengatakan sesuatu tentang Petrus. Satu sisi pengenalan orang yang datang kepada Yesus adalah "apa yang kamu cari", melihat apa di dalam diri Yesus. Sisi yang lain, yang kita tidak boleh lupa, adalah bagaimana Yesus melihat kita, bagaimana Yesus melihat Simon dan mendefinisi ulang kehidupannya. Dan ini bukan cuma sekali melainkan seumur hidupnya. Kita melihat Petrus jatuh bangun, dia pernah menyangkal Yesus. Bahkan setelah direstorasi oleh Kristus, kita membaca dalam tulisan Paulus di Surat Galatia, Petrus pernah jatuh lagi. Dia jadi munafik waktu dia makan dengan orang-orang tidak bersunat lalu orang-orang bersunat datang. Dia waktu itu langsung mundur, pura-pura tidak ikut makan dengan mereka. Di situ Paulus menegur Petrus karena itu kemunafikan. Dan yang kita baca secara kesan pembacaan sederhana, Petrus dengan rendah hati menerima teguran Paulus. Yang mau saya katakan adalah: **Petrus dalam perjalanan kehidupannya jatuh bangun, bukan cuma sekali lalu benar untuk selama-lamanya; dan Yesus terus melakukan restorasi, pengudusan di dalam kehidupannya.** Demikian juga dalam kehidupan Saudara dan saya.

Kita berjumpa dengan Yesus, kita mengatakan "mengikuti Yesus", kalimat yang sama akan ditanyakan kepada kita "apa yang kamu cari?" Yesus mengatakan "marilah dan lihatlah", yang kita lihat tentang Yesus itu apa sebenarnya? Itulah pengenalan kita akan Kristus. Tapi jangan lupa, Yesus juga mengenal kita, seperti di sini Dia mengatakan, "*Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas, artinya Petrus.*"

Kiranya Tuhan memberkati kita semua.